

DAMPAK MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA EKSTENSIF TEKS BERITA PESERTA DIDIK MTs HALABAN TAHUN PELAJARAN 2014-2015

Silvianti
MTsS Halaban, Kab. Lima Puluh Kota
silvianti73@gmail.com

ABSTRACT

This research was doing to know the effect of STAD method to improve extensive reading texts ability students of MTsS Halaban in 2014-2015 academic year. The population and sample of this research the students of eight class. The research method used is descriptive method. The data gathering by using observation, triangulation, and full participant. Analysis of the data qualitative and also by using numeric and percentase. Research design used is planning, acting, observing, and reflecting was consist of three cycles. The result of the three cycles showed the improvement of students' average score. The students' average score in Pre-Test were 48,27; at the end of the first cycle the students' average scores were 64,00; at the test of the second cycle students' average score achieve 82,70; and at the last test of the third cycle students' average score achieve 86,70. It means that the STAD method in learning activities can improve reading extensive texts ability.

Keywords: *effect STAD method, reading exstensive text*

PENDAHULUAN

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik diharapkan memberikan motivasi yang besar terhadap semangat belajar. Motivasi yang diharapkan adalah motivasi belajar dan motivasi berprestasi. Belajar dan berprestasi merupakan dua hal yang memiliki hubungan kausalitas. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi otomatis ingin berprestasi. Tetapi adakalanya, ada peserta didik yang ingin berprestasi namun tidak ada motivasi belajar.

Salah satu anasir utama yang mempengaruhi motivasi belajar peserta

didik adalah kompetensi pendidik mengelola proses pembelajaran. Tenaga pendidik diharapkan betul-betul mengeksplorasi kompetensi pedagogik dan profesionalnya untuk menciptakan suasana belajar yang memotivasi peserta didik lahir dan batin. Dalam hal kompetensi pedagogik, tenaga pendidik perlu menyiapkan materi ajar dan model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran; sementara untuk kompetensi profesional, tenaga pendidik mesti mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kolaborasi apik kompetensi

pedagogik dan profesional yang maksimal dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menimbulkan motivasi belajar dan berprestasi.

Motivasi belajar dan berprestasi dalam diri peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah strategi belajar yang digunakan oleh tenaga pendidik. Strategi belajar yang digunakan oleh tenaga pendidik idealnya mampu membuat peserta didik dan tenaga pendidik itu sendiri merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Menciptakan suasana harmonis seperti itu dibutuhkan persiapan yang luar biasa dari tenaga pendidik.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton oleh pendidik menjadikan kegiatan belajar yang semestinya sebagai : *“to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study”* (belajar dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau kegiatan belajar) tidak lagi menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran mesti disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai. Keberhasilan pemilihan model pembelajaran akan tergambar melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan

memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengasah kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta fisiologis peserta didik. Sehingga proses pembelajaran yang ideal sebagaimana tercantum dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 19 Ayat 1 terlaksana secara maksimal.

Model pembelajaran selama ini yang sering penulis gunakan adalah model pembelajaran ekspositori dan inkuiri. Kelemahan penggunaan model pembelajaran ini di madrasah penulis adalah, rendahnya capaian nilai peserta didik dan lemahnya penguasaan lokal oleh pendidik.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan sebuah kajian sederhana tentang pengaruh model pembelajaran STAD terhadap motivasi belajar dan motivasi berprestasi peserta didik di MTs Halaban studi kasus pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya. Slavin memaparkan bahwa, gagasan utama di belakang STAD adalah memacu peserta didik agar saling memotivasi dan membantu satu sama lain

untuk menguasai keterampilan yang diajarkan pendidik (dalam Rusman, 2014:214). Peserta didik metode *Student Teams Achievement Division* (selanjutnya disebut STAD) dikelompokkan dalam tim dengan anggota empat sampai lima peserta didik pada setiap tim. Tim dibentuk secara heterogen menurut prestasi akademik, jenis kelamin, dan suku.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD sebagaimana dikemukakan Rusman (2014: 215-216), sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok

Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 4-5 orang yang memprioritaskan heterogenitas dalam prestasi akademik dan gender.

2. Presentasi dari Guru

Pendidik menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Pendidik memberi motivasi agar peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif dan kreatif.

3. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Peserta didik membahas materi pembelajaran di dalam

kelompok dengan memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami dan menguasai materi pembelajaran tersebut. Selama tim bekerja, pendidik melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan.

4. Kuis (Evaluasi)

Pendidik mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Semua peserta didik menjalani kuis secara perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain.

5. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, pendidik memeriksa hasil belajar peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran STAD diterapkan pada materi Membaca Ekstensif Teks Berita. Membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail (Wirajaya, 2008: 146). Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks dalam waktu yang

sesingkat mungkin, dengan tujuan untuk memahami isi bacaan yang penting-penting dengan cepat (Indrastuti dan Diah, 2008: 88)

Kegiatan membaca ekstensif bertujuan untuk menemukan masalah utama dari sebuah teks bacaan dengan cepat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca ekstensif teks berita: 1) membaca kedua teks secara keseluruhan, sehingga mendapatkan pemahaman terhadap kedua isi teks; 2) memahami pokok-pokok penting yang disampaikan dalam masing-masing teks; 3) membandingkan kedua teks, sehingga memperoleh gambaran adanya persamaan dan perbedaannya; dan 4) menarik kesimpulan mengenai masalah utama dari kedua teks.

Tujuan membaca ekstensif adalah menemukan persamaan topik dua teks berita dan menemukan perbedaan penyajian dua teks berita. Perbedaan penyajian teks berita ditunjukkan dengan cara menganalisis urutan penyajian unsur berita dalam dua teks berita, yaitu: apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak model pembelajaran STAD terhadap kemampuan membaca ekstensif teks berita peserta didik di MTsS

Halaban. Kelas yang akan diteliti adalah siswa kelas VIII (delapan) MTsS Halaban. Kelas VIII berjumlah 25 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 14 orang dan jumlah siswa perempuan 11 orang, dengan latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan tanggal 23 Februari – 7 Maret 2015 pada kelas VIII di MTsS Halaban. Penelitian berlangsung dalam tiga siklus. Desain penelitian mengacu kepada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Anwar, 2009: 145), yakni: adanya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara bersiklus.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha menggambarkan atau menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 1995: 75).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) triangulasi dan (2) observasi partisipan. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling tepat dalam penelitian kualitatif karena dapat mengumpulkan informasi

yang banyak dari berbagai sumber (Sugiyono, 2013: 241). Selanjutnya observasi partisipan jenis observasi partisipan penuh, berhubungan dengan keterlibatan si peneliti secara maksimal dalam situasi dan kondisi penelitiannya (Mahmud, 2011: 169). Si peneliti tidak berada di luar arena sebagai pengamat, tetapi juga ikut serta dalam kegiatan dan tindakan yang sedang dilakukan peserta didik dalam kelas.

Data dalam penelitian dianalisis secara kualitatif. Data kualitatif adalah kata-kata berupa laporan hasil wawancara, laporan hasil observasi, dan hasil diskusi lainnya. Namun demikian, penggunaan data angka juga digunakan, yang paling sederhana adalah analisis data dengan teknik prosentase (Anwar, 2009: 95).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca ekstensif teks berita peserta didik di MTsS Halaban sebelum menggunakan metode STAD tergolong kurang memuaskan. Model pembelajaran yang digunakan adalah CTL, dengan metode ceramah dan tanya jawab. Nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 80 dan hanya diperoleh oleh tiga orang, dengan rata-rata kelas 48,27. Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII adalah 75. Asumsi awal dari hasil pengamatan terhadap kegiatan

pembelajaran ditemukan bahwa, peserta didik kesulitan menguraikan unsur-unsur berita dan kesamaan informasi dari dua teks berita yang dibaca.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus. Soal yang disajikan di tiap siklus secara garis besar terdiri atas tiga bagian. Lima soal di bagian kesatu berkaitan dengan kesamaan topik dua teks berita yang disajikan; lima soal di bagian kedua peserta didik diminta menganalisis unsur berita yang dicetak tebal; dan lima soal terakhir peserta didik diminta menentukan urutan penyajian unsur berita dari teks berita yang disajikan.

Capaian tertinggi rata-rata kelompok peserta didik pada siklus kesatu adalah 64,00 dan nilai terendahnya adalah 57,3. Perolehan nilai peserta didik tertinggi adalah 80,00 dan terendahnya adalah 46,67. Persentase keberhasilan peserta didik pada siklus kesatu ini adalah 12%. Persentase ketuntasan klasikal peserta didik hanya 33,33%, artinya dari lima belas butir soal yang disajikan hanya lima soal yang ketuntasannya di atas KKM.

Ketuntasan lima soal di bagian kesatu, kedua dan ketiga secara berurutan adalah 20%, 80%, dan 0%. Kendala yang dihadapi peserta didik dalam menyelesaikan lima soal bagian kesatu adalah ketidakmampuan mereka menyimpulkan teks berita yang dibaca dan

ketidakseriusan mereka membaca naskah soal.

Hasil siklus kesatu menunjukkan masih ada 66,67% peserta didik yang perolehan nilainya tidak tuntas, sehingga dibutuhkan adanya siklus kedua. Siklus kedua merupakan daur ulang siklus kesatu. Perbedaan mendasar terletak pada teknik pembagian kelompok. Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan pada siklus pertama. Perbedaan mendasar terlihat pada teknik pembagian kelompok. Pembagian kelompok di siklus ini memprioritaskan kemampuan akademik dan gender. Peserta didik dengan nilai perolehan tertinggi sebanyak lima orang pada siklus kesatu dijadikan sebagai tim ahli untuk tiap kelompok pada siklus kedua. Kelima peserta didik dengan nilai tertinggi ini diharapkan mampu membimbing dan membantu anggota kelompoknya untuk memahami materi. Contoh soal pada pembahasan dan materi kuis pada siklus kedua juga berbeda dengan siklus kesatu, namun dengan tingkat kesulitan yang relatif sama.

Capaian tertinggi rata-rata kelompok peserta didik pada siklus kedua adalah 82,70 dan nilai terendahnya adalah 74,70. Perolehan nilai peserta didik tertinggi adalah 86,67 dan terendahnya adalah 66,67. Persentase keberhasilan peserta didik pada siklus kedua ini adalah

53,33%, dengan persentase klasikal 46,67%.

Siklus ketiga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur berita dan melatih daya analisis peserta didik terhadap teks yang dibaca, mengingat masih ada 33,33% peserta didik di siklus kedua yang nilainya belum tuntas.

Capaian tertinggi rata-rata kelompok peserta didik pada siklus ketiga adalah 86,70 dan nilai terendahnya adalah 81,3. Perolehan nilai peserta didik tertinggi adalah 93,33 dan terendahnya adalah 80. Persentase keberhasilan peserta didik pada siklus ketiga ini sudah 100%, sementara ketuntasan klasikal 80%.

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan peserta didik ditemukan bahwa peserta didik kesulitan memahami kesamaan topik dan unsur berita sebuah berita. Kunci keberhasilan peserta didik menemukan kesamaan topik dari dua teks berita yang disajikan adalah kemampuan memahami dan merumuskan kembali. Tidak ada satupun peserta didik kelas 8 yang menamatkan satu buah buku fiksi atau nonfiksi dalam satu bulan dan dua bulan terakhir. Berdasarkan pengakuan mereka, hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi membaca. Dengan kata lain, mereka lebih menyenangi budaya lisan daripada tulisan. Minimnya minat baca dan

intensitas baca peserta didik inilah yang menyebabkan peserta didik kesulitan menganalisis sebuah bacaan.

Beberapa kelemahan yang ditemukan dalam kegiatan di tiap siklus adalah:

1. masih ada beberapa orang peserta didik yang tidak serius mengikuti rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran akibatnya mereka tidak memahami dengan baik materi pembelajaran;
2. peserta didik yang memahami materi kesulitan untuk menjelaskan materi tersebut ke rekan lain dalam kelompoknya;
3. peserta didik yang tidak memahami materi tidak berinisiatif untuk bertanya ke rekan lain dalam kelompoknya.

SIMPULAN

Penelitian ini berlangsung dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan utama penelitian ini adalah peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok dan membantu rekan lain sesama anggota kelompok sehingga semua anggota kelompok menguasai materi pembelajaran dengan maksimal.

Siklus kedua dan ketiga merupakan daur ulang dari kegiatan siklus kesatu.

Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan pada siklus kesatu. Soal yang disajikan dan dibahas peserta didik tiap siklus tidak sama namun masih dalam tingkat kesulitan dan indikator yang sama. Pembagian kelompok di siklus kesatu belum memprioritaskan prestasi akademik, sebab kemampuan peserta didik di siklus ini relatif sama. Prioritas prestasi akademik dalam pembagian kelompok baru diterapkan di siklus kedua. Kelompok siklus kedua sama dengan siklus ketiga.

Indeks capaian rata-rata kelompok tertinggi peserta didik dari siklus kesatu sampai siklus ketiga secara berturut-turut adalah (64,00), (82,70), dan (86,70); capaian rata-rata kelompok terendah dari siklus kesatu sampai siklus ketiga secara berturut-turut adalah (57,30), (74,70), dan (81,30). Persentase ketuntasan peserta didik dari siklus kesatu sampai siklus ketiga secara berturut-turut adalah 12%, 66,67%, dan 100%, sedangkan ketuntasan klasikal dari siklus kesatu sampai siklus ketiga secara berturut-turut adalah 33,33%, 46,67%, dan 80%.

Penggunaan model pembelajaran STAD dalam materi Membaca Ekstensif Teks Berita di Kelas VIII MTsS Halaban, memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kelebihannya adalah: (1) peserta didik bisa mengeksplorasi kemampuannya dalam bekerja sama dan transformasi materi pembelajaran kepada

rekan lain sesama anggota kelompok; (2) pemberian *reward* dan *punishment* memotivasi peserta didik untuk memperoleh nilai yang maksimal. Kekurangannya, peserta didik dengan kemampuan akademik dan motivasi belajar rendah menjadikan kerja kelompok sebagai suatu kegiatan yang tidak serius.

Model pembelajaran *Students Team Achievement Divisions* (STAD) terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi Membaca Ekstensif Teks Berita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam pemilihan model pembelajaran yang efektif dan motivatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Syafri. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas, Teori dan Praktik*. Padang: UNP Press.
- Indrastuti, R.R. Novi Kussuji dan Diah Erna Triningsih. 2010. *Cakap Berbahasa Indonesia: untuk kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Jalius, Ellizar. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran*. Padang: UNP Press.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2 : Untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.